

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Resource Based Theory

Teori ini dikemukakan oleh Penrose tahun 1959. Dalam teori *resource based theory* menyatakan suatu perusahaan bisa berhasil apabila perusahaan tersebut dapat bisa mencapai serta mempertahankan dari keunggulan kompetitif dengan implementasi yang sifatnya strategik dalam proses penciptaan nilai yang tidak mudah untuk dapat disamai oleh perusahaan lain dan tak ada penggantinya. Pada Bassegy & Tapang (2012), dalam sumber daya organisasi bisa dikelompokkan menjadi kedalam beberapa jenis, pertama sumber daya fisik (peralatan fisik, teknologi, pabrik, dan lokasi geografis), kedua sumber daya manusia (pengetahuan dan pengalaman para pegawai), ketiga organisasional (struktur, pengawasan dan pengendalian, sistem pada aktivitas perencanaan, hubungan sosial dalam organisasi dan antara organisasi dengan lingkungan eksternal) yang dapat dipergunakan untuk bisa memahami serta menerapkan strategi.

Dalam pemanfaatan sumber daya tersebut harus dimanfaatkan secara efektif serta efisien. Pemanfaatan sumber daya yang efektif serta efisien menuntut adanya *capital employed, human capital, structural capital*. Dari sumber daya itu mempunyai kontribusi berbeda dalam upaya untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, untuk dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif, perusahaan tersebut harus bisa menentukan kunci sumber daya untuk bisa memperoleh keuntungan superior dengan memanfaatkan aset yang strategis baik aset berwujud maupun aset yang tak berwujud.

Maka dari itu itu perusahaan seharusnya bisa menyadari bahwa akan pentingnya untuk pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki, karena dengan adanya *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik yang mampu untuk menciptakan perusahaan yang unggul, kompetitif, berdaya saing yang tinggi terhadap kompetitornya serta mampu untuk bisa menghasilkan *value added* bagi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian penggunaan *Resources Based Theory-RBT* sangatlah cocok terhadap penelitian ini.

2.2 Stakeholders Theory

Antara pihak perusahaan dengan *stakeholders* harus bisa menjalin hubungan yang baik. Ulum (2017) *stakeholders* mengharapkan pada manajemen dalam perusahaan tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi *stakeholders* dan bisa melaporkan kembali atas aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada *stakeholders*. Terjalannya hubungan yang kuat antara pihak perusahaan dengan *stakeholders* yaitu berdasarkan asas kepercayaan, rasa hormat dan kerjasama diantara nya. Dalam teori ini menjelaskan bahwa dalam perusahaan tidak hanya beroperasi atas kepentingannya sendiri melainkan harus dapat memberikan dampak baik atau manfaat bagi para pihak yang berkepentingan (pemegang saham, masyarakat, pemerintah, konsumen dan pihak-pihak lain). Maka dari itu dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut sangatlah bisa mempengaruhi keberadaan perusahaan itu sendiri.

Pertama kali teori ini digagas oleh R. Edward Freeman (1984). Membantu manajemen dalam perusahaan untuk meningkatkan suatu penciptaan nilai sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan dan meminimalkan suatu kerugian yang dapat muncul bagi pihak berkepentingan merupakan suatu tujuan yang utama dari teori ini. Dalam teori ini menerangkan mengenai hubungan antara pihak manajemen di perusahaan kepada para *stakeholders* nya. Para *stakeholders* mempunyai hak untuk bisa diperlakukan dengan adil dari pihak organisasi, dan manajer harus dapat melakukan pengelolaan organisasi agar bisa memberikan keuntungan bagi seluruh *stakeholders*. Ketika manajemen perusahaan mampu mengelola seluruh potensi yang dipunyai oleh perusahaan mulai dari karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), dan *structural capital* akan bisa menghasilkan suatu penciptaan nilai tambah untuk perusahaan dan mampu memberikan peningkatan kinerja keuangan disuatu perusahaan bagi kepentingan para *stakeholders* (Ulum, 2017).

2.3 Kinerja Keuangan

Untuk dapat melihat kondisi didalam suatu perusahaan, cara yang dilakukan oleh para investor dan kreditor yaitu melihat dari laporan kinerja keuangan

perusahaannya. Fahmi (2012), menjelaskan bahwa kinerja keuangan ialah hasil dari penganalisisan yang telah dilakukan agar bisa melihat sudah sejauh mana dalam perusahaan tersebut untuk dapat menerapkan aturan implementasi keuangan yang baik dan benar, salah satunya terpenuhi syarat dan aturan dari pedoman standar yang berlaku didalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan salah satu cara ialah dengan menggunakan analisis dari rasio keuangan. Dalam penggunaan rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan rasio dari profitabilitas untuk pengukuran kinerja keuangan ini diproksikan dengan menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA).

Tujuan dari penilaian kinerja keuangan itu sendiri yaitu agar menyadari seberapa besar efisiensi operasional dalam asosiasi dan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Kinerja keuangan perusahaan dapat menghasilkan informasi untuk bisa memperkirakan kemampuan dalam suatu perusahaan untuk memanifestasikan profitabilitas dari sumberdaya yang telah dipunyai. Pihak-pihak yang ber-kepentingan membutuhkan hasil dari penilaian kinerja keuangan dalam perusahaan agar bisa melihat tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan secara berkala dapat dilihat bahwa sejauh mana kinerja keuangan disuatu perusahaan dan menggambarkan bagaimana posisi keuangan diperusahaan itu yang diukur dengan rasio-rasio keuangan. Banyak rasio yang bisa digunakan, namun pada penelitian kali ini menggunakan rasio keuangan dari rasio *Return On Assets* (ROA) yang dimana mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aset operasional perusahaan. Apabila ROA didalam suatu perusahaan itu nilainya tinggi, maka dengan hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bisa untuk mengelola aset perusahaannya secara baik, mulai dari aset berwujud ataupun aset yang tak berwujud secara efisien. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengartian yang cukup penting didalam suatu perusahaan.

Dalam PSAK No.19 menjelaskan aset tidak berwujud itu ialah aset nonmoneter yang bisa didefinisikan meski tidak ada wujud fisiknya. Dalam IAS No.38 (2014) juga menjelaskan hal yang sama mengenai aset tak berwujud. Aset tak berwujud ialah suatu keistimewaan, hak serta manfaat dari kepemilikan bahkan pengendalian. Dampak yang bisa dirasakan oleh perusahaan dari kinerja keuangan bisa dikatan lumayan baik. Ramai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya yaitu *intellectual capital*. Semakin tinggi *intellectual capital* yang dipunyai oleh suatu perusahaan maka kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut juga akan bertambah tinggi. (Appuhami, dalam Saraswati dan Erinoss, 2018).

2.4 Intellectual Capital

Intellectual Capital (IC) yaitu sebuah pengetahuan yang bisa berubah menjadi keuntungan. *Intellectual capital* adalah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman pekerja. *Intellectual Capital* di Indonesia dijelaskan secara tersirat pada PSAK No.19 yaitu mengenai *intellectual capital*, akan tetapi secara tak langsung *intellectual capital* dapat dipercaya menjadai bagian dari aset tak berwujud. Ilmu pengetahuan dan teknologi, *design* dan implementasi sistem, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang pasar dan merk dagang merupakan contoh dari aset tak berwujud (PSAK, No. 19). Dalam perspektif strategi, *intellectual capital* bisa digunakan untuk penciptaan dan penggunaan melalui *knowledge* untuk dapat mengembangkan perusahaan. Sebagai sebuah konsep, jika dilihat dari modal-modal non *physic* atau sesuatu yang tak berwujud (*intangible asset*) atau yang tidak kasat mata (*invisible*). *Intellectual Capital* adalah berkaitan pengetahuan, pengalaman individu dan teknologi yang digunakan. Potensi dari *intellectual capital* sendiri memajukan suatu organisasi dan masyarakat.

Dalam *Society of Management Accountant Canada* (SMAC) merumuskan *intellectual capital* sebagai suatu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang terus masuk ke dalam perusahaan sehingga akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan mendatang bagi perusahaan, sedangkan Stewart (1997) menyatakan *intellectual capital* sebagai berikut.

1. *Intellectual capital* yaitu semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam suatu perusahaan, yang memberikan suatu untuk keunggulan bersaing.
2. *Intellectual capital* yaitu sebuah materi intelektual (pengetahuan, informasi, pengalaman hak kekayaan intelektual) yang bisa digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Intellectual capital dianggap sebagai suatu pengetahuan dengan nilai yang sangat potensial apabila pengetahuan tersebut bisa memberikan manfaat bagi suatu perusahaan. Oleh karena itu *intellectual capital* bisa disebut sebagai suatu pengetahuan tetapi bukan setiap pengetahuan. Dalam sebuah organisasi pada hakikatnya tidak bisa menciptakan pengetahuan atas usaha sendiri. Pengetahuan itu tercipta atas dasar inisiatif individu dan interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok individu dan nantinya akan terkristalisasi melalui proses dialog, diskusi berbagi pengalaman, dan observasi.

Merujuk pada Andi *et al.*, (2016) *intellectual capital* terdapat tiga bagian dengan komponen utama VAICTM (*Value added Intellectual Coefficient*) yang dapat dilihat dari sumber daya yaitu *capital employed* (*Value added Capital Employed - VACA*), *human capital* (*Value added Human Capital - VAHU*), dan *structural capital* (*Structural Capital Value added - STVA*). Semakin besar koefisien tersebut, maka kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan nilai bagi *stakeholders* semakin besar.

2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

VAICTM adalah model yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic. Dalam model VAICTM ini menginformasikan mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangibile assets*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang merupakan hasil dari *intellectual capital*. Model ini diawali dengan kemampuan perusahaan untuk dapat menciptakan sebuah *value added* (VA). Pulic menyebutkan bahwa “*value creation is entirely based on knowledge*”.

Value added merupakan indikator yang paling objektif untuk dapat mengukur keberhasilan bisnis dan menerangkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Model VAICTM dapat mengukur seberapa efisiensi dari *intellectual capital* dalam menciptakan nilai yang berdasarkan dari hubungan antara ketiga komponen utama *intellectual capital* yang dimana terdapat *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*.

2.5.1 Capital Employed

Capital employed/relational capital atau yang biasa disebut dengan modal relasi yang berasal dari hubungan antara perusahaan dengan pihak berkepentingan baik itu pemerintah maupun masyarakat sekitar (Arifah dan Medyawati, 2012). Pulic dan Ulum (2014) menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *capital employed*, yang dimana menggambarkan modal yang dimiliki oleh perusahaan yaitu berupa hubungan yang baik antara perusahaan dengan para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah atau *value added* bagi perusahaan.

2.5.2 Human Capital

Human capital atau disebut modal manusia adalah kombinasi dari *knowledge*, *innovativeness*, *skill* dan kemampuan dari individu didalam sebuah perusahaan. Dalam Baroroh (2013) menyebutkan bahwa untuk dapat mendorong peningkatan suatu kinerja keuangan diantaranya dipengaruhi oleh *human capital* yang tinggi. *Human capital* tersebut dapat meningkat apabila perusahaan tersebut bisa memanfaatkan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dari karyawannya secara efisien. Dengan begitu kinerja keuangan disuatu perusahaan tersebut akan menjadi meningkat.

2.5.3 Structural Capital

Structural capital/organizational capital atau sering disebut modal struktural yaitu kemampuan dapat mendukung upaya karyawan untuk bisa menghasilkan intelektual yang optimal dari kemampuan organisasi yang dimana meliputi infrastruktur, budaya organisasi, rutinitas, prosedur dan sistem informasi. Apabila perusahaan dalam organisasinya mempunyai prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan bisa mencapai kinerja yang optimal. *Structural capital*

sebagai infrastruktur diperusahaan yang dapat membantu untuk meningkatkan produktivitas karyawannya.

2.6 Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan salah satu indikator dari *value added* yang diciptakan dari salah satu komponen VAICTM yaitu *physical capital* atau sering disebut modal fisik dan dari rasio ini akan dapat menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* (VA) atau nilai tambah perusahaan (Ulum, 2014). *Structural Capital Value Added* (STVA) menggambarkan seberapa banyak VA (*Value Added*) yang akan di hasilkan dari satu unit modal fisik yang digunakan. *Value Added Capital Employed* (VACA) yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk dapat mampu meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan dengan cara mengelola dengan baik sumber daya yang tersedia yaitu berupa *capital assets* (Kartika, 2013). Oleh karena itu pemanfaatan *capital employed* yang baik merupakan dari bagian dari *intellectual capital* (IC) perusahaan.

2.7 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan dari salah satu pengukuran *intellectual capital* yang bisa memperlihatkan berapa banyak dari *value added* yang mampu dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan perusahaan untuk membiayai tenaga kerja. Hubungan mengenai *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC) yang dianggap mampu untuk menciptakan nilai didalam perusahaan dengan mengindikasikan dari kemampuan *human capital*. Rasio ini mampu menunjukkan suatu kontribusi yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan ke dalam HC (*Human Capital*) terhadap VA (*Value Added*) perusahaan (Ulum, 2014).

2.8 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan salah satu pengukuran *intellectual capital* dari efisiensi *Structural Capital* (SC). *Structural Capital Value Added* (STVA) untuk mengukur dari jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan indikasi dari keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (*value creation*). Ulum, (2014) nilai dari *structural*

capital tergantung dari jumlah *human capital*. Apabila nilai *human capital* semakin besar maka akan semakin kecil nilai dari *structural capital* yang mampu dihasilkan. Hal ini disebabkan karena nilai dari *Structural Capital* (SC) yang didapatkan dari selisih antara *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC).

2.9 Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan studi literatur pada jurnal penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini seperti pada variabel independen dan dependen maka dapat dilihat Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ratnadi <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)
2.	Senjaya <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROA

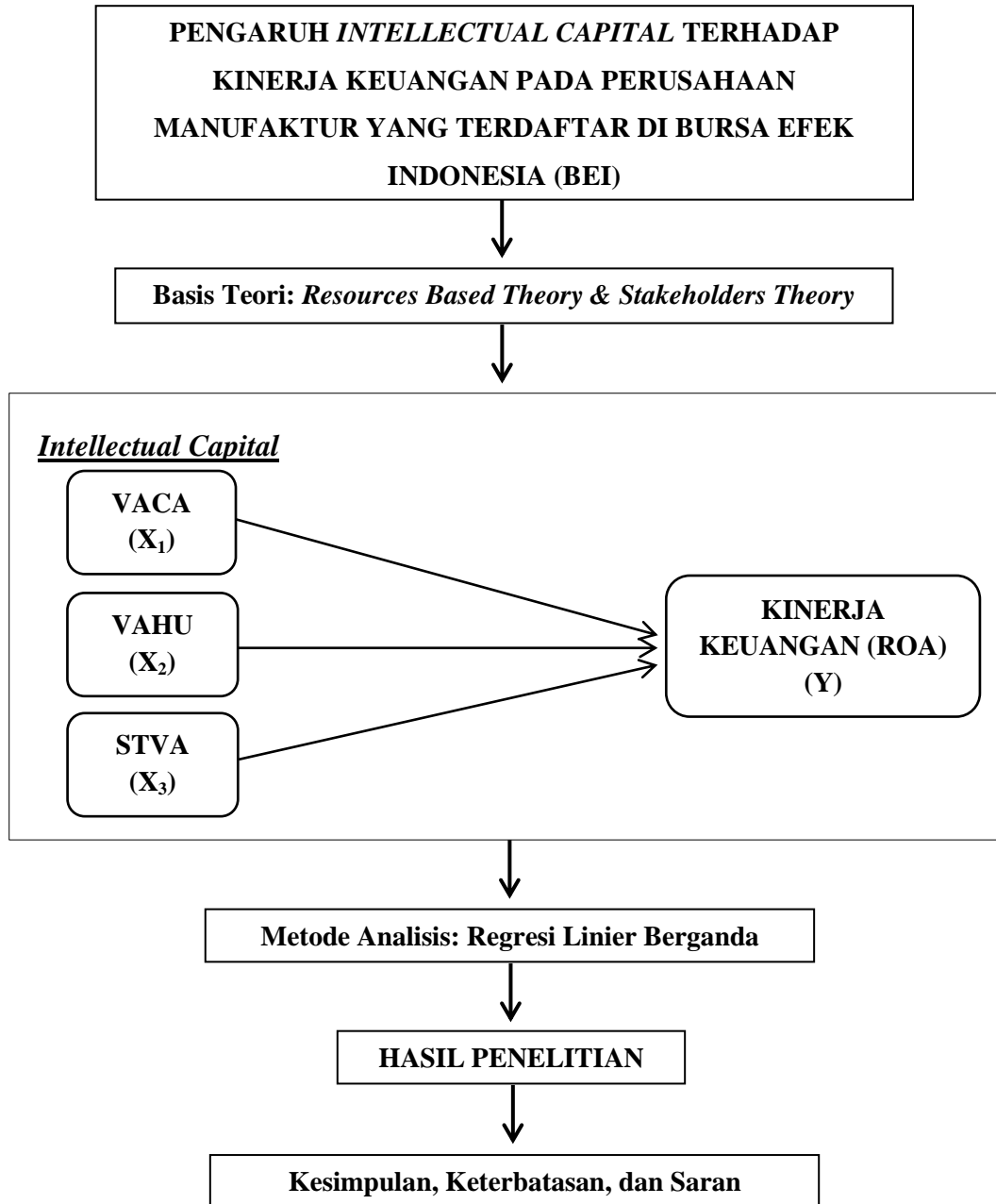
		Efek Indonesia (BEI)	
3.	Zamah <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
4.	Safitri <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate)	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)
5.	Gustina <i>et al.</i> , (2019)	Analisi Pengaruh <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA),)

6.	Juanda <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Subsektor Logam dan Sejenisnya	<i>Intellectual Capital</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
7.	Saraswati <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)
8.	Johan <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yaitu terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berguna sebagai penjelasan secara singkat mengenai hubungan dari suatu topik yang ingin dibahas. Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat mampu

memberi suatu gambaran dan mengarahkan suatu asumsi mengenai variabel-variabel yang ingin diteliti. Berikut Gambar 2.1 menunjukkan bagaimana kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka diatas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel-variabel independen *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value*

Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA) terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan (ROA).

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 *Value Added Capital Employed (VACA)* Mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA)

Value Added Capital Employed (VACA) menggambarkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap unit dari modal fisik yang bekerja terhadap *value added* organisasi. Artinya pengetahuan, keterampilan dan kompetensi serta informasi yang dimiliki oleh sumber daya bisa menciptakan efisiensi *value added* untuk bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang berupa modal fisik. Kemampuan yang dimiliki perusahaan dari sumber daya manusia untuk dapat menciptakan suatu inovasi kreatif pada modal fisik untuk dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan akan mempengaruhi pada pengelolaan biaya agar dari proses produksi dan operasi dapat berjalan secara efisien.

Apabila suatu perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dan operasi secara efisien maka akan dapat memberikan suatu kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan tersebut sekaligus pelanggan. Dari sisi perusahaan, jika proses produksi dilaksanakan secara efisien maka dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif yaitu berupa produk dengan harga yang murah, sedangkan bagi sisi pelanggan mereka akan merasakan kualitas yang cukup tinggi dengan pengorbanan yang sama yang telah dikeluarkan. Dan pada akhirnya, kontribusi yang dimiliki suatu perusahaan yaitu sumber daya manusia pada modal fisik perusahaan akan dapat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ratnadi *et al.*, (2021) dan Senjaya *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

2.11.2 Value Added Human Capital (VAHU) Mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA)

Value Added Human Capital (VAHU) dari sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan serta didukung dengan kemampuan dalam mengaplikasikan keterampilan keahliannya dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam langkah untuk memecahkan permasalahan bisnis dapat dilakukan dengan adanya penggabungan modal sumber daya manusia dan kapabilitas sumber daya manusia di suatu organisasi. Modal dari sumber daya manusia tersebut bersifat melekat dalam diri manusia dan tidak dapat dikatakan menjadi milik organisasi. Artinya bahwa apabila orang-orang yang berada dalam organisasi itu pergi makan modal sumber daya manusia tersebut turut pergi meninggalkan organisasi. *Value Added Human Capital* (VAHU) menggambarkan kontribusi yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam modal yang berupa sumber daya manusia terhadap nilai tambah bagi perusahaan.

Value Added Human Capital (VAHU) memperlihatkan kemampuan modal yang berupa sumber daya manusia yang mampu untuk menghasilkan nilai tambah bagi suatu perusahaan. Apabila proses operasi yang dilakukan optimal maka akan menciptakan produktivitas yang optimal juga. Dari penciptaan nilai tambah ini yang bermodalkan sumber daya manusia akan memberikan manfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target serta tujuan dari perusahaan. Dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi berupa pencapaian laba yang dihasilkan perusahaan atas semua pengorbanan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam memelihara sumber daya manusianya, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Safitri *et al.*, (2019) dan Saraswati *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

2.11.3 *Structural Capital Value Added* (STVA) Mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan nilai tambah dari modal struktural yang terdiri dari infrastruktur pendukung, proses, dan basis data organisasi yang dapat memungkinkan sumber daya manusia menjalankan fungsinya. Dalam Zamah *et al.*, (2019) modal struktural juga termasuk seperti gedung, perangkat lunak, perangkat keras, paten dan hak cipta, dan tak hanya itu saja tetapi juga meliputi perihal seperti citra organisasi, hak milik basis data dan sistem informasi. Karena keberagamannya tersebut maka modal struktural diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi inovasi, proses, dan organisasi.

Dengan menggunakan *Structural Capital Value Added* (STVA) untuk mengukur jumlah dari *structural capital* (SC) yang diperlukan untuk dapat menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah dan merupakan suatu indikator seperti apa keberhasilan modal struktural untuk dapat menciptakan nilai tambah atau *value added* bagi suatu perusahaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Gustina *et al.*, (2019), Devi *et al.*, (2017) dan Prasetio *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)